



Pemberdayaan Kelompok Tani (Poktan) Di Desa Ciwangi

Alaia Layla Sabeera¹, Darto Miradhia²
Universitas Padjadjaran
Email: alaia20001@mail.unpad.ac.id

Received: 13 Maret 2024

Revised: 13 Desember 2024

Accepted: 13 Desember 2024

ABSTRACT

This study examines the Empowerment of Farmer Groups in Ciwangi Village, Balubur Limbangan District, Garut Regency. The issue addressed in this research revolves around creating an environment conducive to community development and endeavors to strengthen existing community potentials through concrete actions. The purpose of this study is to analyze the extent of the Joint Farmer Group's contribution to the empowerment of farmer group's in Ciwangi Village, Balubur Limbangan District, Garut Regency. The theory employed in this research is the community empowerment theory by Ginanjar Kartasasmita (1997), consisting of three components: enabling, empowering, and protecting. This research utilizes a qualitative research method involving informants who are key actors engaged in empowering farmer groups. The informants for this study include the local government apparatus of Ciwangi Village, the Joint Farmer Group, and the Farmer Groups. The research findings indicate that the empowerment of farmer groups in Ciwangi Village is progressing well however, there are still several obstacles and issues that need to be addressed, such as the absence of recording reports from each farmer group in Ciwangi Village, the challenge of integrating modern technology with local wisdom, and delays in fertilizer distribution.

Keywords: Community empowerment, farmers group, Ciwangi Village

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Ciwangi Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut. Permasalahan pada penelitian ini adalah dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan masyarakat dan upaya untuk memperkuat potensi yang ada dalam masyarakat dengan tindakan konkret. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kontribusi Gabungan Kelompok Tani dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Ciwangi, Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat dari Ginanjar Kartasasmita (1997), dimana teori tersebut memiliki 3 komponen yaitu, enabling, empowering, dan protecting. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memperoleh informan yang melibatkan para aktor yang terlibat dalam pemberdayaan kelompok tani. Informan pada penelitian ini adalah aparat pemerintah Desa Ciwangi, Gabungan Kelompok Tani, dan Kelompok Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani di Desa Ciwangi berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa hambatan dan masalah yang perlu diatasi seperti belum adanya proyeksi laporan setiap kelompok tani di Desa Ciwangi, sulitnya integrasi teknologi modern dengan kearifan lokal, dan keterlambatan dalam distribusi pupuk.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, kelompok tani, Desa Ciwangi

©2024 by Alaia Layla Sabeera, Darto Miradhia
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Desa memiliki peran krusial dalam kebijakan pemerintah pusat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, seperti yang diatur oleh Undang-Undang

Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Peningkatan sektor Pertanian di Kabupaten Garut mencerminkan potensi kuat, namun, kelompok tani di Desa Ciwangi menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, keterbatasan akses, dan masalah administratif. Desa merupakan fondasi bagi kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai tantangan. Meskipun kemiskinan dapat ditemui di desa, namun sebaliknya, desa juga menjadi dasar untuk potensi bisnis ekonomi. Mayoritas penduduk Indonesia menetap di wilayah pedesaan (Stia, 2019).

Pertanian memiliki peran kunci dalam perekonomian Indonesia, terutama di Desa Ciwangi, dengan 44% penduduk sebagai petani. Kelompok tani, yang terdiri dari 14 kelompok aktif, berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan ekonomi desa. Regulasi Peraturan Menteri Pertanian dan Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menetapkan peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pembinaan petani. Namun, kelompok tani di Desa Ciwangi menghadapi kendala seperti kekurangan pupuk, pengajuan bantuan yang tidak memenuhi syarat, dan kurangnya modernisasi dalam praktik pertanian. Kerja sama yang lebih baik antara Gapoktan dan kelompok tani diperlukan untuk mengatasi tantangan pertanian modern, dengan memperhatikan dinamika Gapoktan, pengawasan, dan upaya branding. Ketidakmerataan penyaluran bantuan, kesenjangan kebutuhan petani, dan kesulitan integrasi praktik pertanian tradisional dengan modern menjadi indikasi masalah yang perlu ditanggapi dengan baik.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang terus-menerus berkembang untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya, langkah-langkah tersebut hanya dapat dilakukan dengan menggugah daya dan potensi mereka sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan di luar kapasitas individu (Suaib, 2023). Menurut (Rappaport, 1987), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat sehingga dapat mengubah kondisi kehidupan mereka menjadi lebih baik. Memberikan kekuatan kepada masyarakat adalah usaha untuk memperkuat komponen-komponen

keberdayaan merupakan tujuan untuk meningkatkan pergerakan serta derajat sosial dari masyarakat yang tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengandalkan kekuatan internal mereka, sehingga mereka dapat terbebas dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Memberikan kekuatan kepada masyarakat melibatkan pemberdayaan individu dan komunitas dengan tujuan meningkatkan kemandirian serta status sosial mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mengandalkan sumber daya internal, sehingga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Proses ini mencakup pemberian pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap layanan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Hal tersebut dapat berupa seperti program pelatihan, bantuan akses pasar, dan dukungan teknis merupakan bagian penting dari inisiatif pemberdayaan ini. Tujuan utama pemberdayaan adalah menguatkan kemandirian masyarakat, khususnya kelompok rentan yang mengalami ketidakberdayaan akibat faktor internal seperti persepsi diri dan faktor eksternal seperti penindasan dalam struktur sosial yang tak adil, memerlukan pemahaman mendalam tentang pemberdayaan (Hamid, 2018). Diharapkan, dengan peningkatan kemandirian individu dan komunitas, akan tercipta lingkungan yang lebih produktif dan berkelanjutan (Kartasasmita 1997).

Gabungan Kelompok Tani adalah badan yang menggabungkan beberapa kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian, berperan penting baik di sektor ekonomi maupun pertanian (Pramono et al., 2015). Kelompok tani adalah kelompok masyarakat yang bekerja sama dalam mengelola sumber daya pertanian, khususnya usahatani padi, untuk peningkatan efektivitas dan penentuan nasib mereka (Nur, 2023).

METODE

Penelitian ini berfokus pada interaksi dan pemberdayaan kelompok tani oleh Gapoktan di Desa Ciwangi, serta dampaknya terhadap sektor pertanian. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman beragam anggota Gapoktan, memahami nuansa sosial, budaya, dan konteks yang relevan. Desain studi kasus diterapkan untuk analisis mendalam terhadap kasus

Gapoktan di Desa Ciwangi, memberikan wawasan tentang pemberdayaan kelompok tani.

Ruang lingkup penelitian meliputi deskripsi Desa Ciwangi, pemberdayaan kelompok tani, program pemberdayaan, dan hambatan serta kendala yang dihadapi. Di samping itu, diterapkan juga triangulasi teknik yang melibatkan penggunaan lebih dari satu metode atau teknik untuk mengumpulkan atau menganalisis data, termasuk penggabungan wawancara, observasi, survei, dan analisis dokumen. Dengan memanfaatkan beragam teknik, penulis dapat memvalidasi hasil penelitian dengan melihat bagaimana temuan tersebut muncul atau disahkan melalui pendekatan yang beragam. Jika tema penelitian dibangun dengan menggabungkan berbagai sumber data atau sudut pandang partisipan, tahap ini dapat meningkatkan validitas penelitian.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive, memilih individu berdasarkan pengetahuan mereka tentang subjek penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik (Creswell and Creswell 2018). Menurut (Miles et al., 2014) dalam proses analisis data ini, langkah-langkah meliputi keabsahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam mempertimbangkan aspek *enabling* dalam konteks pertanian, kita harus mengakui bahwa pemerataan pengadaan pupuk merupakan tantangan yang masih dihadapi. Ketidakmerataan distribusi pupuk memiliki dampak yang sangat signifikan pada produktivitas kelompok tani. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan yang nyata dalam akses dan penggunaan sumber daya pertanian, menciptakan jurang yang dapat memengaruhi hasil panen dan keberlanjutan usaha pertanian. Ketidakmerataan distribusi pupuk dapat menimbulkan ketidaksetaraan yang mencolok antara kelompok tani. Sebagian mungkin diberi akses lebih mudah dan cukup kepada pupuk yang berkualitas tinggi, sementara yang lain mungkin harus berjuang untuk mendapatkan pupuk yang cukup atau berkualitas rendah. Dalam kondisi ini, kelompok tani yang kurang diuntungkan mungkin menghadapi

kesulitan dalam mencapai hasil panen optimal dan menghadapi risiko yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka. Selain itu, dampak ketidakmerataan distribusi pupuk tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika keseluruhan komunitas pertanian. Keterbatasan akses terhadap pupuk berkualitas dapat menciptakan lingkungan persaingan yang tidak seimbang di antara kelompok tani, menghambat upaya bersama untuk mencapai keberlanjutan dan ketahanan pangan. Kesenjangan dalam pemerataan pupuk juga dapat berdampak pada ketidakberlanjutan praktik pertanian dan bahkan meningkatkan risiko ketidakseimbangan lingkungan.

Kedua, dalam hal *empowering*, masih ada kekurangan dalam menyediakan sumber daya yang memadai seperti pelatihan yang lebih intensif, teknologi *modern*, dan pengadministrasian yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh petani. Pelatihan yang lebih intensif dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, memungkinkan mereka mengadopsi praktik pertanian terbaru dan meningkatkan produktivitas. Teknologi *modern* juga mempunyai peran penting dalam mempercepat proses pertanian, dari pengelolaan hingga pemasaran hasil. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam akses petani terhadap teknologi ini dan dalam hal pemahaman teknologi. Selain itu, pengadministrasian yang efektif juga menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan kapasitas petani. Pemahaman tentang administrasi pertanian, termasuk pengajuan, perizinan, dan pemantauan hasil, dapat membantu petani mengelola usaha mereka dengan lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut dalam menyediakan sumber daya ini secara merata kepada semua petani. Dengan memastikan setiap petani memiliki akses yang setara terhadap pelatihan, teknologi, dan pengadministrasian yang memadai, Gapoktan dapat berperan secara efektif dalam meningkatkan kemandirian dan inovasi di kalangan petani. Hal tersebut dapat membuka pintu bagi peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pertanian secara menyeluruh, serta menciptakan kondisi yang mendukung bagi para kelompok tani.

Ketiga, di dimensi *protecting*, Gapoktan memiliki peran dalam memastikan kesetaraan representasi dan kesempatan berbicara bagi seluruh anggota kelompok

tani. Dengan menjadi wadah perkumpulan yang didorong secara aktif, Gapoktan melaksanakan pertemuan-pertemuan di mana setiap suara dihargai dan dipertimbangkan secara serius dalam proses pengambilan keputusan. Kehadiran Gapoktan menjadi kunci untuk memberikan esensi dari konsep *protecting* yang sudah diterapkan dalam konteks pertanian. Melalui forum diskusi yang dikelola oleh Gapoktan, setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani, tanpa memandang latar belakang atau tingkat pengaruh, dapat berkontribusi aktif dalam membentuk arah kebijakan dan strategi pertanian. Keberadaan Gapoktan, dalam hal ini, memberikan perlindungan kepada hak setiap individu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi mereka. Dengan menerapkan konsep *protecting*, Gapoktan secara efektif menjembatani kesenjangan representasi dan memberikan perlindungan terhadap potensi ketidaksetaraan dalam penentuan kebijakan. Melibatkan seluruh komunitas petani dalam proses ini juga mendukung penciptaan lingkungan yang adil dan inklusif. Keberhasilan Gapoktan dalam memastikan kesetaraan ini bukan hanya menciptakan dinamika sosial yang sehat di dalam kelompok tani, tetapi juga membawa dampak positif terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan sektor pertanian secara keseluruhan.



Gambar 2. Wawancara dengan Gapoktan

Pembahasan

Dimensi *enabling*, *empowering*, dan *protecting* merupakan pendekatan yang saling terhubung dalam memberdayakan masyarakat. Dimensi *enabling* berfokus pada penyediaan akses dan dukungan yang diperlukan agar individu atau kelompok dapat memanfaatkan sumber daya secara optimal. Hal ini mencakup akses ke

pendidikan, layanan kesehatan, pelatihan, dan infrastruktur ekonomi yang mendukung. Tujuan utama dimensi tersebut adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Sementara itu, dimensi *empowering* lebih menekankan pada pemberdayaan individu atau kelompok untuk meningkatkan kemandirian mereka. Hal ini melibatkan pembangunan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman, serta memperluas peran mereka dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan ini juga melibatkan memberikan kepercayaan kepada individu atau kelompok untuk mengambil inisiatif dalam proses pembangunan dan mengelola kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, dimensi ini tidak hanya menciptakan keterlibatan aktif, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap perubahan positif.

Di sisi lain, dimensi *protecting* bersifat preventif, berusaha melindungi kelompok masyarakat yang rentan dan lemah dari potensi ancaman atau eksploitasi. Ini melibatkan pembangunan sistem perlindungan sosial, keamanan, dan kebijakan yang adil untuk mencegah penindasan atau ketidakadilan terhadap kelompok yang lebih rentan. Melalui dimensi ini, ditekankan perlunya menciptakan lingkungan yang aman dan adil bagi semua anggota masyarakat.

Ketiga dimensi ini saling terkait dan mendukung dalam usaha menciptakan masyarakat yang kuat, berdaya, dan terlindungi. Dengan mengintegrasikan dimensi *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, dapat terwujud lingkungan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua anggota masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa upaya pembangunan tidak hanya bersifat kumulatif, tetapi juga menyeluruh dalam memperkuat kapabilitas dan ketahanan masyarakat. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan lingkungan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua anggota masyarakat. Pendekatan holistik ini mengakui bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai secara terpisah, melainkan melalui upaya bersama dalam memperkuat kapabilitas dan ketahanan masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang lebih aktif, menjembatani kesenjangan, dan menciptakan kondisi yang mendukung bagi pertumbuhan yang

berkelanjutan dan inklusif.

a. Penerapan *Enabling*

Enabling adalah usaha untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki, serta melakukan langkah-langkah untuk mengembangkannya. *Enabling* sebagai konsep yang penting dalam pengembangan potensi masyarakat, merangkum berbagai usaha untuk memberikan pemahaman kepada individu atau kelompok bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada memotivasi dan mendorong, tetapi juga pada peningkatan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta langkah-langkah konkrit untuk mengembangkannya. Dalam konteks ini, pemberian sumber daya dan pendampingan menjadi kunci, karena hal ini memungkinkan individu atau kelompok untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Penyediaan pelatihan, akses kepada informasi, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung adalah beberapa langkah konkret yang dapat diambil sebagai strategi *enabling*. Melalui penguatan keterampilan dan pengetahuan, masyarakat dapat meraih lebih banyak peluang dan meningkatkan produktivitasnya di berbagai bidang.

1) Motivasi dan Kesadaran Potensi

Landasan pemberdayaan petani berakar pada memotivasi individu atau kelompok tani dan menyadarkan mereka akan potensi yang mereka miliki. Kesadaran ini mendorong petani untuk mengambil langkah nyata dalam memajukan usaha pertanian mereka, didorong oleh pemahaman akan hasil positif yang dapat dicapai melalui pelatihan, metode pertanian yang lebih efisien, atau aspirasi untuk menjadi lebih baik. Dukungan, baik melalui pelatihan atau akses informasi, memperkuat dan mempertahankan motivasi ini, menjadikan motivasi sebagai pendorong berkelanjutan untuk peningkatan potensi.

Dari wawancara dengan Kepala Desa Ciwangi dan Kasi Kesejahteraan Desa Ciwangi, terungkap bahwa motivasi kelompok tani dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses terhadap pengetahuan terkini, teknologi, infrastruktur yang memadai, dan peluang kolaborasi. Tantangan utama adalah mempertahankan akses terhadap

teknologi terbaru dan mengembangkan keterampilan baru, terutama di tengah dinamika pasar yang fluktuatif.

Ketua dan Pengurus Gapoktan Muara Wangi menambahkan bahwa tantangan dalam mempertahankan motivasi petani termasuk pengelolaan administrasi yang efisien dan integrasi teknologi ke dalam praktik pertanian. Pemahaman mendalam tentang manfaat teknologi pertanian modern menjadi dorongan kuat bagi kelompok tani untuk meningkatkan usaha mereka. Kelompok Tani Buni Wangi, Harum Jaya, dan Daya Giri menegaskan bahwa tantangan utama adalah mengintegrasikan teknologi modern ke dalam rutinitas pertanian sambil memelihara tradisi lokal. Menemukan keseimbangan antara kearifan lokal dan teknologi modern menjadi tantangan utama dalam memajukan pertanian yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, konsep pemberdayaan melalui motivasi dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani menyoroti pentingnya mengakui dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sekaligus mengatasi hambatan dalam pencapaian kemajuan berkelanjutan dalam pertanian.

2) Sumber Daya yang Disediakan

Pelatihan dan akses terhadap teknologi terkini menjadi landasan penting dalam pemberdayaan kelompok tani. Pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Akses yang berkelanjutan terhadap teknologi terkini, seperti pelatihan yang diselenggarakan oleh Gapoktan, memungkinkan kelompok tani mengadopsi praktik-praktik terbaik dan meningkatkan efisiensi produksi pertanian.

Pentingnya pelatihan dan akses terhadap teknologi terkini diakui oleh Kepala Desa Ciwangi, Kasi Kesejahteraan, dan Ketua Gapoktan Muara Wangi. Mereka menekankan bahwa pelatihan memberikan pengetahuan mendalam tentang teknik-teknik terkini dan praktik-praktik untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Akses yang konsisten terhadap teknologi terkini juga diperlukan agar kelompok tani dapat mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Meskipun pelatihan telah membuktikan keberhasilannya, terdapat kesadaran akan tantangan yang perlu diatasi, seperti pengadministrasian yang efektif, integrasi pengetahuan lokal dengan teknologi modern, dan manajemen data. Kelompok tani,

seperti Buni Wangi, Harum Jaya, dan Daya Giri, mengakui bahwa pelatihan memberikan akses yang berkelanjutan terhadap informasi terbaru, tetapi perlu fokus lebih lanjut pada perbaikan manajemen administrasi dan pengelolaan data. Secara keseluruhan, kombinasi antara pelatihan yang memberdayakan dan akses yang berkelanjutan terhadap teknologi terkini menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi serta kualitas produksi pertanian kelompok tani. Upaya ini juga menekankan pentingnya memahami dan mengatasi tantangan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

3) Lingkungan Pendukung

Pemberdayaan kelompok tani membutuhkan lingkungan pendukung yang meliputi infrastruktur yang baik dan partisipasi aktif komunitas. Ini mencakup infrastruktur fisik seperti irigasi dan akses jalan yang efisien, serta keterlibatan masyarakat dalam sektor pertanian. Menurut Kepala Desa Ciwangi, Gapoktan berperan sentral dalam mengembangkan potensi kelompok tani dengan menyediakan pelatihan, akses sumber daya, dan teknologi. Infrastruktur yang ditingkatkan, seperti sistem irigasi yang lebih efisien, juga meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya pertanian. Kendala administrasi dan distribusi pupuk menjadi tantangan yang dihadapi. Gapoktan mendukung dengan bantuan teknis, pelatihan, dan program pemberdayaan, namun masih ada ruang untuk peningkatan infrastruktur. Dalam wawancara dengan berbagai pihak, peran penting Gapoktan dan infrastruktur yang ditingkatkan diakui, tetapi masih ada tantangan seperti administrasi, distribusi pupuk, dan perluasan infrastruktur yang lebih luas. Penulis menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kelompok tani.

b. Penerapan *Empowering*

Empowering sebagai konsep utama dalam pengembangan kapabilitas masyarakat, mengimplikasikan serangkaian upaya yang berfokus pada peningkatan kekuatan dan kemandirian mereka (Kartasasmita 1997). *Empowering* dalam pengembangan masyarakat berfokus pada peningkatan kekuatan dan kemandirian, termasuk penyediaan sumber daya dan akses terhadap peluang. Ini melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, dan bimbingan untuk mengoptimalkan

potensi individu dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Khususnya, program pelatihan dan fasilitasi akses ke sumber daya penting dalam pemberdayaan kelompok tani, memperluas keterampilan dan pengetahuan mereka serta mendorong perubahan paradigma dalam sektor pertanian. Pemberdayaan ini membuka wawasan baru dan memicu transformasi berkelanjutan, menjadikan kelompok tani lebih adaptif dan kapabel dalam menghadapi perubahan lingkungan.

1) Program Pelatihan dan Penyuluhan

Program pelatihan dalam pengembangan masyarakat pertanian bukan hanya tentang memperluas keterampilan teknis, tetapi juga memfasilitasi pertukaran ide, praktik terbaik, dan kolaborasi antarpetani. Ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga membangun jaringan kerja dan kepemimpinan lokal, memperkuat kemandirian kelompok tani. Pelatihan menciptakan landasan untuk perubahan mental dan budaya, merangsang inovasi, dan mempromosikan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan kolaborasi yang diperkuat, program ini membawa visi baru tentang pertanian yang berkelanjutan. Kepala Desa, Kasi Kesejahteraan, dan Ketua Gapoktan memberikan pandangan positif terhadap dampak program pelatihan. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan progres yang baik, meskipun aspek administrasi dan pengelolaan data perlu ditingkatkan.

Penulis melakukan wawancara dengan tiga kelompok tani, dan tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan komitmen kuat terhadap pengembangan pengetahuan dan keterampilan pertanian. Meskipun telah membawa dampak positif, ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam administrasi dan pengelolaan data. Keseluruhan, program ini adalah langkah penting menuju pemberdayaan masyarakat pertanian, membangun fondasi yang tangguh untuk kemajuan jangka panjang.

2) Pemfasilitasan Akses ke Sumber Daya

Penulis memperoleh informasi terkait perolehan bantuan teknologi pertanian, namun dari wawancara sebelumnya, terungkap bahwa peralatan tersebut mengalami kelalaian penggunaan karena sebagian besar petani tidak memiliki kemampuan untuk mengoperasikannya. Meskipun data mengenai peralatan teknologi pertanian sudah tersedia, penjelasan dari wawancara sebelumnya

mengungkapkan bahwa implementasinya terhambat oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan petani dalam mengoperasikan peralatan tersebut. Dengan kata lain, meskipun bantuan teknologi pertanian telah diperoleh, penggunaannya terbengkalai karena adanya kesulitan yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis berpendapat bahwa dalam rangka mencapai pertanian yang berkelanjutan, program pelatihan telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta jaringan kerja antarpetani. Meskipun demikian, integrasi teknologi modern dengan kearifan lokal masih menjadi tantangan dan perlu ditinjau. Administrasi yang kurang memadai juga menghambat strategi yang lebih terperinci. Dukungan penuh dari masyarakat, perubahan paradigma, dan fokus pada peningkatan sistem administrasi adalah kunci dalam mewujudkan pertanian yang adaptif, berkelanjutan, serta menggabungkan teknologi modern dengan kearifan lokal.

c. Penerapan *Protecting*

Protecting merupakan upaya dalam pencegahan yang lemah menjadi bertambah lemah yang disebabkan oleh kekurangberdayaan menghadapi yang kuat. Melindungi tidak berarti mengisolasi dan menutupi dari interaksi karena hal tersebut akan melemahkan (Kartasasmita 1997). Melindungi merupakan suatu upaya aktif dalam mencegah ketidaksetaraan dan eksploitasi, menekankan peran negara dalam menciptakan landasan adil dan setara. Hal ini tidak hanya tentang kesetaraan akses, tetapi juga tentang menciptakan sistem berkelanjutan untuk partisipasi semua pihak.

Melindungi bukan tindakan pasif, melainkan bagian aktif dari menciptakan kesetaraan yang sehat dan berkelanjutan. Konsep ini menyoroti pentingnya kesetaraan akses dalam pengambilan keputusan dan menciptakan sistem yang memungkinkan partisipasi yang berkelanjutan. Melindungi melibatkan memberdayakan individu dan komunitas, memastikan mereka memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan keputusan. Kesetaraan akses, inklusi, dan keadilan representasi menjadi pilar utama dalam upaya melindungi, untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam keputusan yang berkualitas

demis pertumbuhan yang merata dan adil.

1) Kapasitas dan Pemberdayaan

Penerapan konsep *Protecting* fokus pada memberdayakan individu dan komunitas untuk pengambilan keputusan yang efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kapasitas mereka. Hal ini melibatkan program yang menyediakan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya, serta memupuk kepercayaan diri. Perlunya dukungan berkelanjutan untuk pengembangan ini diutamakan, termasuk akses konsisten ke sumber daya, pelatihan, dan bimbingan. Wawancara dengan Kepala Desa Ciwangj dan Kasi Kesejahteraan mengungkapkan bahwa bantuan pada kelompok tani memperlihatkan perubahan positif, tetapi mereka juga menghadapi tantangan, seperti keengganan untuk meninggalkan metode lama dan keterbatasan akses teknologi. Ketua Gapoktan Muara Wangi dan pengurus Gapoktan menekankan harapan atas bantuan namun mengakui kesulitan mengintegrasikan teknologi modern. Kelompok tani mengandalkan bantuan untuk meningkatkan hasil pertanian, namun mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi. Penulis menilai konsep melindungi penting untuk mengamankan pertanian. Meski bantuan meningkatkan produktivitas, kendala dalam penerapan perubahan dan penggunaan teknologi tetap menjadi tantangan utama.

2) Keterbatasan dan Representasi yang Adil

Dalam konteks pengambilan keputusan, pentingnya keterlibatan dan representasi yang adil di kelompok tani Ciwangi ditekankan. Kepala Desa dan Kasi Kesejahteraan berusaha memastikan partisipasi dan suara yang setara di antara anggota kelompok tani, dengan forum diskusi inklusif untuk semua anggota. Ketua Gapoktan Muara Wangi dan pengurusnya mengakui usaha untuk mengakomodir aspirasi anggota, meski ada tantangan dalam memastikan keterlibatan dan kesetaraan aktif semua anggota. Feedback dari kelompok tani seperti Buni Wangi, Harum Jaya, dan Daya Giri menunjukkan bahwa Gapoktan berhasil mendorong partisipasi dan memenuhi aspirasi mereka. Penulis menyimpulkan bahwa konsep *protecting* esensial dalam memastikan partisipasi dan keputusan berkualitas, dengan Gapoktan memainkan peran kunci dalam proses ini.

Meskipun Gapoktan telah menerapkan aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting* dalam pengembangan pertanian, masih terdapat kekurangan yang perlu diatasi. Dalam aspek *enabling*, terdapat masalah ketidakmerataan distribusi pupuk yang berdampak pada produktivitas dan menciptakan ketidaksetaraan di antara kelompok tani. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perbaikan dalam sistem distribusi dan kerjasama yang lebih baik. Dalam hal *empowering*, terdapat kekurangan dalam menyediakan sumber daya seperti pelatihan, teknologi *modern*, dan administrasi yang efektif untuk petani, yang penting untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas. Terakhir, dalam *protecting*, Gapoktan harus memastikan kesetaraan representasi dan kesempatan berbicara bagi semua anggota kelompok tani, yang esensial untuk menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif. Meski ada kekurangan, peran Gapoktan tetap penting dalam menghadapi tantangan di sektor pertanian, dan perbaikan berkelanjutan diperlukan untuk mencapai pertanian yang lebih berkelanjutan dan adaptif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan kelompok tani di Desa Ciwangi melalui dimensi *enabling*, *empowering*, dan *protecting* memiliki peran penting dalam memajukan sektor pertanian. Dimensi *enabling* mencakup penyediaan sumber daya dan lingkungan pendukung, *empowering* menekankan kemandirian individu/kelompok, dan *protecting* bertujuan melindungi kelompok dari ancaman. Integrasi efektif ketiga dimensi ini memberikan fondasi yang kokoh untuk pertanian yang berkelanjutan. Dukungan sinergis dari berbagai pihak diperlukan untuk mencapai pertanian inklusif dan berdaya saing, dengan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi modern dan kearifan lokal yang efektif. Pendekatan ini menjadi landasan penting untuk memastikan pemberdayaan kelompok tani dan kemajuan pertanian Desa Ciwangi secara holistik dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. www.ginandjar.com

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*. Sage Publication.
- Nur, M. (2023). *Pemberdayaan Kelompok Tani : Berbasis Komunikasi Pembangunan Partisipatif Dan Pemanfaatan Modal Sosial*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Pramono, B., Nimran, U., Kertahadi, & Nayati, H. (2015). The Influence Of Market Orientation And Learning Orientation On Performance Through Competitive Advantage: An Empirical Study On Combined Farmer Groups Of The Tidal Area In South Sumatera Province. *European Journal Of Business And Management* 7(9). www.iiste.org
- Rappaport, J. (1987). Terms Of Empowerment/Exemplars Of Prevention: Toward A Theory For Community Psychology 1. In *American Journal Of Community Psychology* (Vol. 15, Issue 2).
- Stia, A. A. (2019). Perencanaan Pembangunan Desa. In *Meraja Journal* (Vol. 2, Issue 2).
- Suaib. (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Cv. Adamu Abimata.